

Analisis Perbandingan Pengaruh Sistem Lingkungan terhadap Residen di IPWL BUKIT DOA melalui Perspektif Teori Sistem

Anita Maisaroh¹, Yolanda Oktari Br Bangun², Rachel Yohana Vatreiya Purba³, Rizky Akbar⁴, Muhammad Aqsha Rangkuti⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹anitamaisaroh@students.usu.ac.id, ²yolandaoktari@students.usu.ac.id,

³rachelyohana@students.usu.ac.id, ⁴rizkyakbar@students.usu.ac.id,

⁵muhammadaqsha@students.usu.ac.id

Abstrak

Rehabilitasi merupakan hal yang penting dalam membantu pemulihan para pecandu narkoba, dengan menekankan bahwa sistem rehabilitasi memengaruhi perilaku individu. Dampak sistem lingkungan yang baik, termasuk dukungan keluarga terhadap pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA sangat penting. Penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara sistem rehabilitasi dan perilaku residen, dengan tujuan meningkatkan efektivitas program rehabilitasi dan kesejahteraan residen. Program pemulihan selama 9 bulan di IPWL Bukit Doa bertujuan melakukan pemulihan residen dari narkoba. Penelitian menegaskan pentingnya sistem lingkungan yang positif dalam pemulihan individu dari penyalahgunaan NAPZA. Dukungan keluarga dan lingkungan yang baik sangat diperlukan agar pemulihan berhasil. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh sistem rehabilitasi terhadap perilaku residen, dengan tujuan meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Penelitian menunjukkan bahwa program pemulihan 9 bulan tidak selalu berhasil karena lingkungan buruk dan dukungan keluarga yang kurang. Lingkungan berperan besar dalam perilaku individu, dengan 74% dipengaruhi oleh lingkungan. Meskipun program pemulihan dilakukan selama 9 bulan di IPWL Bukit Doa bertujuan mencegah terjadinya relapse, tetapi keberhasilan pencegahan relapse belum tentu berhasil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, seperti kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung pemeliharaan sering menjadi pemicu terjadinya relapse.

Kata Kunci: Rehabilitasi, Lingkungan, Relapse.

Abstract

Rehabilitation is crucial in aiding the recovery of drug addicts, emphasizing that the rehabilitation system influences individual behavior. The impact of a positive environmental system, including family support for the recovery of drug abuse victims, is very important. This research also explores the relationship between the rehabilitation system and resident behavior, aiming to enhance the effectiveness of rehabilitation programs and the well-being of residents. The 9-month recovery program at IPWL Bukit Doa aims to rehabilitate residents from drug addiction. The study emphasizes the importance of a positive environmental system in the recovery of individuals from drug abuse. Family support and a good environment are essential for successful recovery. This research also highlights the influence of the rehabilitation system on resident behavior, with the goal of improving the effectiveness of rehabilitation programs. The research shows that the 9-month recovery program is not always successful due to poor environments and lack of family support. The environment plays a significant role in individual behavior, with 74% being influenced by the environment. Although the 9-month recovery program at IPWL Bukit Doa aims to prevent relapse, the success of relapse prevention is not guaranteed due to environmental factors such as lack of family support and unsupportive environments often triggering relapse.

Keywords: Rehabilitation, Environment, Relapse.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus narkoba di Indonesia sebanyak 1.184 kasus, dengan jumlah tersangka sebanyak 1.483 orang pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.350 kasus, dengan jumlah tersangka sebanyak 1.748 orang dan barang bukti sebanyak 12,4 ton. Rehabilitasi merupakan suatu proses yang penting dalam memfasilitasi pemulihan individu yang mengalami masalah perilaku atau ketergantungan. Dengan rehabilitasi, diharapkan para penyalahguna narkoba dapat kembali pulih dan berhenti menyalahgunakan narkoba. Sistem rehabilitasi tidak hanya terbatas pada intervensi individual, tetapi juga mencakup lingkungan di sekitarnya. Upaya ini merupakan upaya atau tindakan alternatif, karena pelaku penyalahgunaan narkoba juga merupakan korban kecanduan narkoba yang memerlukan pengobatan atau perawatan (Hidayatun & Widowaty, 2020). Berdasarkan peraturan BNN nomor 6 tahun 2022 tentang penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan rehabilitasi adalah serangkaian upaya pemulihan terpadu terhadap Pecandu Narkotika, Penyalahguna Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika yang mencakup penerimaan awal, rehabilitasi medis dan/atau rehabilitasi sosial, serta pascarehabilitasi.

Menurut National Institute on Drug Abuse (NIDA), sekitar 40% hingga 60% orang yang pernah menjalani rehabilitasi atau terapi untuk kecanduan narkoba akan mengalami relapse. Dilihat data atau persenan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya 9 bulan pun pemulihan masih saja belum efektif karena banyak yang relaps akibat ada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor dari keluarga yang kooperatif, diri sendiri yang kurang untuk berniat dalam pemulihan dan lain sebagainya. Peran lingkungan dalam proses rehabilitasi dapat menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menegaskan bahwasanya sebuah sistem itu berpengaruh terhadap diri sendiri atau perilaku dan tindakan setiap individu. Hal tersebut ditegaskan oleh Parson (1951), masyarakat adalah sistem yang terdiri dari sub-sistem yang saling terkait, dan perubahan dalam satu sub-sistem dapat mempengaruhi keseluruhan sistem sosial. Dia mengemukakan bahwa tindakan sosial diatur oleh norma dan nilai yang membentuk struktur masyarakat. Maka dari itu penting bagi setiap individu yang sudah menjadi korban penyalahgunaan NAPZA untuk memfokuskan dirinya kepada sistem yang lebih baik agar sistem di dalam tubuh mulai dari fisik dan pikiran menjadi lebih baik serta positif, karena jika seorang individu berada di sistem yang kurang baik, otomatis individu tersebut akan melakukan hal-hal yang lebih negatif lagi hingga untuk memulihkannya bisa saja sangat lama dan memerlukan waktu yang lama juga. Dampak-dampak yang dapat dilatarbelakangi dari sistem-sistem yang buruk terhadap para korban penyalahgunaan NAPZA di sini sangat mengkhawatirkan karena hal itu dapat memicu kegilaan, depresi hingga rasa ketergantungan terhadap hal-hal yang negatif.

Tentunya untuk membantu dampak-dampak tersebut tidak menyebar luas kepada korban perlu ada bantuan dari keluarga untuk mendukung para korban penyalahgunaan NAPZA untuk pulih serta memasukkannya ke dalam sistem-sistem lingkungan yang baik seperti rehabilitasi. Untuk memasukkan keluarga ke rehabilitasi pun memiliki prinsip di dalamnya yang tidak boleh diganggu gugat, salah satunya seperti di IPWL BUKIT DOA yang menjadi lokasi penelitian para penulis, di mana dalam penelitian tersebut para penulis mendapatkan informasi mengenai pemulihan yang berjalan dengan efektif dan berhasil maka pemulihan dan rehabilitasi tidak boleh terganggu agar tidak menggagalkan proses pemulihannya. Maka keluarga di sini juga berperan aktif untuk mendukung para korban penyalahgunaan NAPZA untuk tidak membawanya keluar ataupun berlama-lama di luar, walaupun keadaan yang memungkinkan untuk keluar sekedar menjenguk dan menghadiri seperti pernikahan, pemkaman, ataupun ada keluarga yang sedang sakit. Di IPWL BUKIT DOA para penulis mendapatkan informasi bahwa untuk sekedar menghadiri pemakaman orang tua sekalipun rehabilitasi tetaplah harus berjalan walaupun menghadiri namun tetap di dampingi oleh para konselor di sampingnya, dan setelah waktu untuk menghadiri kegiatan tersebut pun tidak boleh lama. Karena untuk keberhasilan dan berjalannya dari program pemulihan ini ditentukan dari kegiatan para residen yang tidak pernah keluar ataupun sekedar keluar.

Alasan utama para residen tidak boleh keluar upaya berjalan dan berhasilnya program pemulihan 9 bulan ini ialah tidak tercemar dan kembali ke sistem lalunya para residen. Karena menurut Ibu Dorma sebagai Staf Administrasi di IPWL BUKIT DOA tersebut dalam wawancaranya bersama para penulis mengatakan bahwa:

“Jika para residen sudah keluar dari panti rehabilitasi ini sebelum pemulihan, maka hal itu dianggap gagal. Dan tentunya jika mereka mau kembali untuk pemulihan lagi di panti ini tentunya mereka harus menjalani “masa pemulihan mulai dari tahap awal yaitu tes urine. Mengapa harus tes urine kembali? Karena kita tidak percaya dan tidak tahu apa yang mereka perbuat di luar sana. Di tambah lingkungannya sudah berubah otomatis pribadinya yang dulu direhab di sini sudah

menghilang dong ya. Mangkanya kami tidak menyarankan para residen untuk keluar-keluar apalagi sekedar menghadiri pemakaman. Menghadiri pemakaman orang tua pun dek selalu kami batasi dan selalu di dampingi oleh konselor di sampingnya. Nah, itu juga tidak 1 harian di sana dek. Intinya setelah melihat jenazah keluarganya mereka harus langsung kembali lagi ke rehab, tidak kami sarankan menginap-inap.”

Dari wawancara tersebut telah jelas disebutkan bahwa para petugas di IPWL BUKIT DOA saja pun merasa sistem di luar dari pada rehabilitasi tersebut dapat mempengaruhi sistem yang sudah di perbaiki menjadi kurang baik. Oleh karenanya penting bagi setiap individu memilih sistem lingkungan yang baik untuk menjalin kesehatan pada mental, pertemanan, perilaku dan kekeluargaan sekalipun di dalamnya khususnya para residen yang harus pulih sangat dianjurkan untuk mengubah sistem lingkungan di dekatnya menjadi sistem yang baik dan positif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menegaskan kepada khalayak ramai khususnya para keluarga korban penyalahgunaan NAPZA ataupun kerabat-kerabat dekatnya untuk lebih mengetahui bahwa sistem lingkungan itu sangat berdampak dan berpengaruh sekali terhadap perilaku individu, oleh karena itu jika keluarga dan kerabat terdekat tidak mau perilaku seorang yang disayang melakukan tindakan buruk maka perlu pemeliharaan yang aman tanpa adanya sistem yang buruk di dalamnya dan di sekitarnya.

Perilaku residen dalam sistem rehabilitasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada di lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara sistem rehabilitasi dan perilaku residen, dengan fokus pada bagaimana sistem yang mendukung di dalam dan di sekitar lingkungan rehabilitasi dapat memengaruhi perilaku residen. Melalui pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara sistem rehabilitasi dan perilaku residen, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi dan kesejahteraan residen.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan informasi, merumuskan pertanyaan terkait, lalu mengaitkannya dengan teori yang ada dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi yaitu dengan melakukan wawancara dan tools assesment kepada residen, melakukan dokumentasi, serta dilakukan reduksi data agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dari data yang telah didapat. Informan penelitian dari jurnal ini adalah konselor adiksi, staff administrasi, dan lima orang residen di IPWL BUKIT DOA Jl. Lap. Golf No.120 B, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Medan, Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa program pemulihan di IPWL BUKIT DOA dilakukan selama 9 bulan dengan harapan residen dapat pulih dari narkoba dan tidak terjadi *relapse*. Faktanya, pemulihan yang dilakukan selama 9 bulan belum tentu berhasil dan kemungkinan *relapse* masih besar. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor didalamnya. Seperti residen yang tidak mau benar-benar berubah, keluarga yang kurang kooperatif, dan sistem lingkungan yang kurang mendukung proses pemulihan. Hal tersebut sering menjadi penyebab kegagalan pemulihan karena program yang dijalankan di panti rehabilitasi IPWL BUKIT DOA mulai dari awal penerimaan hingga proses program berjalan tidak boleh diganggu gugat baik itu eksternal maupun internal. Apabila proses pemulihan sedang berlangsung, namun klien keluar dari panti rehabilitasi baik itu melarikan diri atau dijemput keluarga maka pemulihan harus dilakukan kembali ke proses awal yaitu penerimaan awal seperti skrining yang dilakukan dengan ASSIST, asesmen, dan penjalanan program selama 9 bulan. Hal ini akan membuat proses pemulihan menjadi lebih lama.

Perlu diketahui bahwa program pemulihan 9 bulan yang dilakukan oleh panti IPWL BUKIT DOA untuk tahap dilakukan karena pihak panti telah melihat pengalaman para residen dalam tahap penerimaan awal mulai dari ASSIST dan ASI, di mana yang diketahui dari pengalaman para konselor dilakukan 9 bulan untuk tahap pemulihan karena pihak panti telah melihat dari segi pengalaman para residen dalam tahap penerimaan awal mulai dari skrining dan pengisian assist, di mana yang diketahui dari pengalaman pengalaman para konselor ataupun staf yang berada di panti tersebut menyatakan bahwa residen sering sekali mengatakan hal-hal yang berbau dengan kebohongan. Misalnya seperti mengisi ASSIST dengan salah, lalu saat ditanyai sudah berapa kali memakai narkoba dalam 3 bulan terakhir, para residen sering menjawab tidak pernah atau sering menyatakan bahwasanya mereka menggunakannya hanya untuk coba-coba, baru sedikit ataupun baru sekali memakai, dan alasan-alasan dari residen tersebut sangat berbeda dengan tes urine atau test skrining serta asesmen kedua dan ketiga yang dilakukan kembali oleh pihak panti.

Dan untuk mengetahui jawaban yang benar dari seorang residen, mereka harus menetap dahulu dan menjalani rehabilitasi dahulu selama 2 hingga 3 bulan di panti tersebut untuk di lakukan asesmen kembali. Dalam 9 bulan, asesmen tidak hanya dilakukan sekali asesmen melainkan tiga kali atau lebih. Asesmen yang dilakukan oleh panti dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari si klien/residen. Lama program pemulihan 9 bulan ini ditetapkan oleh pihak panti bukan nasional karena di setiap panti berbeda-beda dalam penetapannya.

Selain itu proses pemulihan 9 bulan tersebut barulah dapat dipahami oleh konselor dan staf lainnya perilaku dan memahami diri sendiri serta permasalahan yang diperbuat oleh presiden itu sendiri. Karena panti rehabilitasi tersebut menyatakan bahwa pemulihan di bawah 9 bulan rehabilitasi itu masih belum efektif bagi pihak panti. Dan alasan yang ketiga karena 9 bulan itu asal-usulnya dari sebuah filosofi yakni kandungan ibu dalam mengandung yakni 9 bulan yang di mana hal ini bersumber juga dari sebuah religi.



Gambar 1. Wawancara dengan konselor adiksi

Dari tools asesmen yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak tindakan negatif yang dilakukan oleh residen sebelum residen masuk ke panti rehabilitasi. Adapun perilaku dan tindakan negatif akibat sistem lingkungan dilihat dari hasil analisis kami pada residen berdasarkan *tools* asesmen dengan menggunakan pohon masalah adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan narkoba
2. Judi online
3. Suka berbohong
4. Menggadaikan barang agar dapat berjudi
5. Menjual barang-barang untuk mendapatkan uang dan membeli obat-obatan terlarang
6. Emosi yang tidak terkontrol mengakibatkan individu tersebut suka marah berlebihan
7. Bersikap kasar dan berperilaku tidak sopan



Gambar 2. Pelaksanaan asesmen dengan *tools* pohon masalah

Dari hasil asesmen menggunakan pohon masalah alasan para residen masuk ke panti rehab mayoritas diakibatkan karena sistem lingkungan yang buruk. Sistem yang buruk dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku buruk. Dari asesmen penelitian yang telah kami lakukan, sistem lingkungan yang buruk sering

sekali menjadi pemicu residen untuk melampiaskan frustasiannya dengan mengkonsumsi narkoba. Contoh sistem lingkungan yang buruk seperti masalah keluarga, pertemanan yang salah, hubungan dengan pasangan yang tidak harmonis. Sistem lingkungan yang kurang baik ini menyebabkan emosi residen menjadi tidak terkontrol dan cenderung menjadi sosok yang lebih sensitif, keluarga yang menjauh, hubungan dengan pasangan semakin memburuk, ekonomi menurun, gangguan psikologis (sulit tidur, berhalusinasi), pekerjaan terganggu, hilangnya rasa percaya diri dan adanya stigma dari masyarakat.

Penelitian ini dilakukan menggunakan Teori Sistem dan di tegaskan dengan penelitian penelitian terdahulu mengenai hubungan teori sistem pada perilaku khususnya perilaku korban NAPZA. Teori sistem menurut Talcott Parsons menyebutkan bahwa di dalam sebuah masyarakat terdapat berbagai macam sub sistem, di mana antara sub sistem satu dengan sub sistem lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan sistem lingkungan dengan perilaku individu. Jika individu berada di lingkungan yang buruk maka individu tersebut akan berperilaku buruk juga dan jika individu berada di lingkungan yang baik maka besar kemungkinan individu tersebut akan berperilaku baik. Hal ini didukung oleh fakta yang telah kami lihat dan kumpulkan melalui observasi, wawancara dan diperkuat oleh ungkapan salah satu residen yang mengatakan:

“Dulu saya sangat bandel, ikut pergaulan bebas, geng motor, semua saya ikuti sampai saya menggunakan gelek (Ganja), sebelum kuliahpun saya sudah pakai. Saat pertengahan kuliah saya mulai pening dengan urusan kuliah, masalah keluarga, dan ada kawan yang menawarkan zat adiktif itu.. Saya langsung mau, akhirnya terbawa arus terjerumus ke dalam narkoba sampai saya tidak fokus dengan kuliah saya, sampai orang tua saya jatuh sakit (stroke), merugikan dan mengecewakan orang tua, dan hubungan saya juga berimbas, saya stress dan menjadi orang yang emosional, sensitif, pantang disenggol pantang dipancing. Sampai saya dijemput ke sini.”

Adapun sistem panti yang diterapkan sebagai pendukung proses pemulihan residen selama 9 bulan yaitu sebagai berikut:

1. Activity daily (seminar religi, morning meeting, ibadah wajib, menjaga kebersihan lingkungan bersama setiap pagi dan sore)

Adapun sistem panti yang diterapkan sebagai salah satu proses pendukung pemulihan residen selama 9 bulan yakni melalui *activity daily* di mana *activity daily* ini memiliki berbagai bentuk di dalamnya mulai dari seminar seminar *morning meeting* dan lain sebagainya. *Activity daily* yang dilakukan pada panti ini memiliki alur yang saling berhubungan untuk memulihkan perilaku khusus nya kegiatan yang disiplin upaya mengurangi perilaku atau *daily* yang tidak teratur, tujuannya untuk memfasilitasi proses pemulihan dan reintegrasi individu ke dalam masyarakat melalui rutinitas yang terstruktur dan terpantau, salah satunya untuk mendukung kemandirian, mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi resiko kebosanan dan isolasi, dan lain sebagainya.

Untuk *activity daily* di IPWL BUKIT DOA dimulai dari jam 05.00 pagi untuk umat beragama muslim beribadah yakni salat subuh sedangkan kaum Kristiani akan beraktivitas dimulai dari jam 05.30 pagi dan langsung melakukan saat teduh, setelah melakukan ibadah seluruh residen melakukan bersih-bersih diri dan dilanjutkan untuk sarapan pada pukul 08.00 pagi. Setelah melakukan sarapan mereka akan melakukan *morning meeting*, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi oleh para residen panti rehabilitasi. Kegiatan ini berupa forum yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai dan sistem kehidupan baru berdasarkan filosofi TC. Dalam kegiatan ini, penghuni membacakan filosofi yang tertulis, menyampaikan pernyataan pribadi, membahas konsep hari ini, menerima nasihat atau peringatan, mendapatkan pengumuman yang relevan, serta mengikuti berbagai permainan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memulai hari dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, melatih kejujuran, mengenali dan mengungkapkan perasaan, serta menanggapi isu-isu yang perlu diselesaikan di lingkungan tempat tinggal penghun akan dilanjutkan untuk makan siang dahulu.

Lalu setelah makan siang para residen akan melakukan seminar. Seminar ini bisa dilakukan dua kali dalam sehari yakni dari jam 10 hingga 11 siang dan 1 siang hingga jam 2 siang. Dalam Seminar ini juga banyak jenisnya yakni ada seminar religi, seminar adiktif, seminar motivasi dan seminar kebersihan yang dilakukan dari mahasiswa-mahasiswa kesehatan atau sejenisnya kepada residen. Untuk seminar ini dilakukan seminggu dapat 3 kali dan di selang-seling bisa di hari Senin 2 kali atau 1 kali saja. Nah setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut maka di sore hari mereka akan bersih-bersih lingkungan bersama dan dilanjutkan membersihkan diri lalu setelah itu pada jam 17.30 malam lalu akan menutup rumah seperti absen, ibadah, dan jam 09.00 malam harus wajib tidur.

2. *Encounter*

Pada sesi ini, penghuni diberikan kesempatan untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, dan lain-lain. Setiap penghuni diizinkan untuk menuliskan pikiran mereka pada selembar kertas, yang berisi ungkapan perasaan negatif terhadap individu tertentu. Kegiatan ini umumnya dilakukan sekali seminggu, dengan durasi selama 2 jam. Acara ini biasanya diakhiri dengan kegiatan yang bersifat santai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat komunitas yang sehat, mendorong individu dalam komunitas untuk bertanggung jawab, berani dalam menyampaikan perasaan, memperkuat disiplin, dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

3. *Hair cut*

Residen yang melakukan pelanggaran berulang dan telah dikenai sanksi akan menerima sanksi tambahan. Di program ini dibagi menjadi beberapa petugas yang memantau, yaitu ada juri untuk menilai, konselor yang mengawasi, tim pemantik emosi agar para residen lainnya tersulut dan para residen yang mengikuti kegiatan tersebut, perlu digaris bawahi bahwa para residen yang mengikuti *hair cut* ini pesertanya ganti-gantian dan mereka semua yang berada di forum tersebut akan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh residen dengan meningkatkan intonasi suara dan menatap tajam. Perlu dicatat bahwa pendekatan ini tidak disarankan untuk menggunakan bahasa kasar terhadap penghuni yang melakukan kesalahan, namun bertujuan untuk mengendalikan emosi yang berlebihan dan membentuk kebiasaan positif agar penghuni tidak mengulangi perilaku kasar setelah keluar dari program rehabilitasi, serta untuk menjaga nilai-nilai religius yang dianut oleh panti rehabilitasi.

4. *Outting*

Kegiatan outing adalah kegiatan yang dilakukan untuk merefresh otak yang dapat berupa kegiatan ke tempat wisata dengan berbagai persyaratan. Pemilihan residen untuk mengikuti kegiatan *outing* dilakukan secara mendadak tanpa ada pemberitahuan dahulu. Hal ini untuk mengantisipasi adanya niat buruk dari residen untuk melarikan diri.

5. *Vocational group*

Pengembangan diri residen di IPWL Bukit Doa dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti bengkel, sablon, berkebun, ternak. Pelatihan-pelatihan ini diberikan agar residen mempunyai keterampilan sehingga setelah bebas dari tempat rehabilitasi mereka mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk peralihan profesinya dan menjadi kehidupan lebih baik.

6. *Konseling*

Pada tahap ini, residen akan melakukan konseling, karena para residen akan menghadapi banyak masalah baru. Di sini residen akan mendapatkan konseling dengan konselor mengenai masalah pribadinya namun konseling ini tidak dilakukan setiap hari tetapi dilakukan jika mereka memerlukannya bisa 1 bulan sekali.

7. *Static group (metode group work)*

Kelompok yang bertujuan untuk mengubah perilaku dalam TC yang dilakukan sebanyak 10 residen dengan 1 bapak asuh (Konselor). Kelompok ini membicarakan tentang berbagai masalah umum dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang sudah lalu oleh para residen, yang tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan antar sesama residen, membangkitkan percaya diri, dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Dari pembahasan tersebut, cukup jelas dilihat bahwa sebuah sistem sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Khususnya sistem yang positif akan lebih mudah merubah diri kita menjadi lebih positif juga sebagaimana yang sudah tercantum di perbandingan para residen. Karena dengan terbentuknya perilaku yang buruk maka banyak sekali dampak yang dirasakan dari individu tersebut. (Michiko Mamesah & Nuralifiya, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan disampaikan bahwa berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional pada tahun 2018, hampir 70% dari individu yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasi kembali mengkonsumsi narkoba. Hal ini disebabkan oleh stigmatisasi yang negatif terhadap pengguna narkoba serta kurangnya dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, dan lingkungan sosial. Selain itu, individu yang telah menjadi korban penyalahgunaan zat sebelumnya dan keluar tanpa mendapatkan pemulihan yang memadai akan mengalami stigmatisasi yang lebih lanjut. Sebuah penelitian yang tidak disebutkan namanya

menjelaskan bahwa pengguna narkoba seringkali diberi label stigma yang melekat padanya, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi dirinya sendiri. Individu yang diberi stigma negatif cenderung bertindak sesuai dengan label yang diberikan kepadanya dan terperangkap dalam persepsi tersebut. Oleh karena itu, stigmatisasi yang bersifat positif dapat memberikan konsekuensi yang menguntungkan bagi individu, sementara stigmatisasi yang negatif cenderung memberikan dampak yang merugikan, dengan menganggap individu tersebut menyimpang dari norma yang berlaku.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemulihan/program 9 bulan belum tentu berhasil pulih dengan baik dikarenakan beberapa faktor, seperti sistem lingkungan yang buruk dan keluarga yang tidak kooperatif hal tersebut di dukung serta telah ditegaskan oleh teori sistem yang kami angkat di tulisan ini, teori sistem menjelaskan bahwa sistem itu ibarat lingkungan, ataupun partner di dekat kita. Jika sistem berupa keluarga, lingkungan, ataupun partner dan teman yang berada di dekat suatu individu tersebut buruk dan negatif maka 74% perilaku buruk tersebut akan dipengaruhi dan mengikuti arah sistem tersebut, begitu pula sebaliknya. Dari hasil penelitian dikemukakan juga bahwa adanya perbandingan yang mencolok setelah dan sebelum dari seorang residen yang dilihat dari hasil pengamatan para penulis terhadap *tools* asesmen yang telah di lakukan. Yaitu dari mereka yang memiliki minim sopan santun, emosional yang sulit untuk dikontrol, berbahasa yang kasar dan suka berbohong berubah menjadi terbuka, emosional yang netral bahkan sopan santun yang sudah mulai tertanam di dalam diri mereka. Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa adanya fakta sistem yang buruk akan mempengaruhi perilaku individu begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu diharapkan bagi setiap keluarga untuk mendukung proses pemulihan mereka agar tidak terjadi kegagalan, karena seringkali keluarga meminta residen pulang sebelum program pemulihan selesai membuat para residen sering mengalami kegagalan untuk memulihkan dirinya sendiri dan tentunya melibatkan panti rehabilitasi tersebut merasa gagal juga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan rasa syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk seluruh yang telah turut terlibat dan mendukung kegiatan ini, yaitu kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Pekerjaan Sosial dan dosen praktisi Bapak Eka Prahadian Abdurahman S.Ikom., M.K.M yang telah mendampingi bahkan membimbing kami dalam mengarahkan pembuatan tulisan ini, hingga akhirnya tulisan yang terlampir di sini dapat di selesaikan dengan tepat waktu dan apa adanya. Serta kami menyampaikan terima kasih kepada pihak Panti Rehabilitas IPWL Bukit Doa yang telah bersedia serta menyambut kami dengan hangat kedatangan kami untuk mewawancarai konselor di panti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Sartika, I. (2023). Pengaruh Hubungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Pencegahan Penggunaan Napza Pada Remaja Di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 108-119.
- Dhiya Nabilah Ramadhan, R. S. (2023). ANALISIS FENOMENA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA BERDASARKAN TEORI SISTEM EKOLOGI. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 241-249.
- DPR RI. (2023, 09 12). Retrieved from DPR RI Web Site: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46461/t/Dukung%20Rehabilitasi%20Pecandu%20Narkoba%20di%20Rindam,%20Puan:%20Bisa%20Dibarengi%20dengan%20Program%20Bela%20Negara>
- Haryati, L. (n.d.). Retrieved from Dedi Humas Web Site: <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/03/13/324/mengenal-therapeutic-community>
- Hidayataun, S., & Widowaty, Y. (2020). Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*.
- Implementasi Therapeutic Community (TC) untuk Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yayasan Genesa Babel Foundation Pangkalpinang Bangka Belitung. (2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 38-67.
- Indonesia, B. N. (2021). Retrieved from Loka Rehabilitasi Batam Web Site: https://lokarehabbatam.bnn.go.id/konten/unggah/2021/08/SNI-8807-2019_BNN-Penyelenggaraan-Rehabilitasi-Bagi-Pecandu-Penyalahguna-dan-Korban-Penyalahgunaan-NAPZA.pdf

- Kirye Elisye Marsaulina Sihombing, R. P. (2022). Sesi Bermain Dan Diskusi Kelompok Sebagai Cara Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Menjalani Rehabilitasi Narkotika . *ABDISOSHUM (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora)*, 222-226.
- Parson, T. (1951). *The Social System*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- PERATURAN BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2022 TENTANG PENYELENGGARAAN REHABILITASI BERKELANJUTAN. (n.d.). Retrieved from BNN-Badan Narkotika Nasional: https://jdih.bnn.go.id/internal/assets/assets/produk/Perban/2022/11/Perban_6_tahun_2022.pdf
- Pradana, B., Raudhoh, S., & Haufizah, N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan di Badai Narkotika Nasional Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 32-39.
- Ramdlonaning, A., Natalud, C., Istyawan, M., & Ayuningtyas, V. (2022). Pemetaan Masalah Dalam Implementasi Kebijakan Rehabilitasi . *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*.
- Rika Sri Wahyuni, F. Y. (2019). HUBUNGAN LINGKUNGAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II PEKANBARU. *Midwifery Journal*, 83-88.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN. *Jurnal Holistik* , 1-16.
- Slamet Fatrika Santoso, P. L. (2023). Pendidikan Spiritual dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna. *Journal on Education*, 5089- 5101.